

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

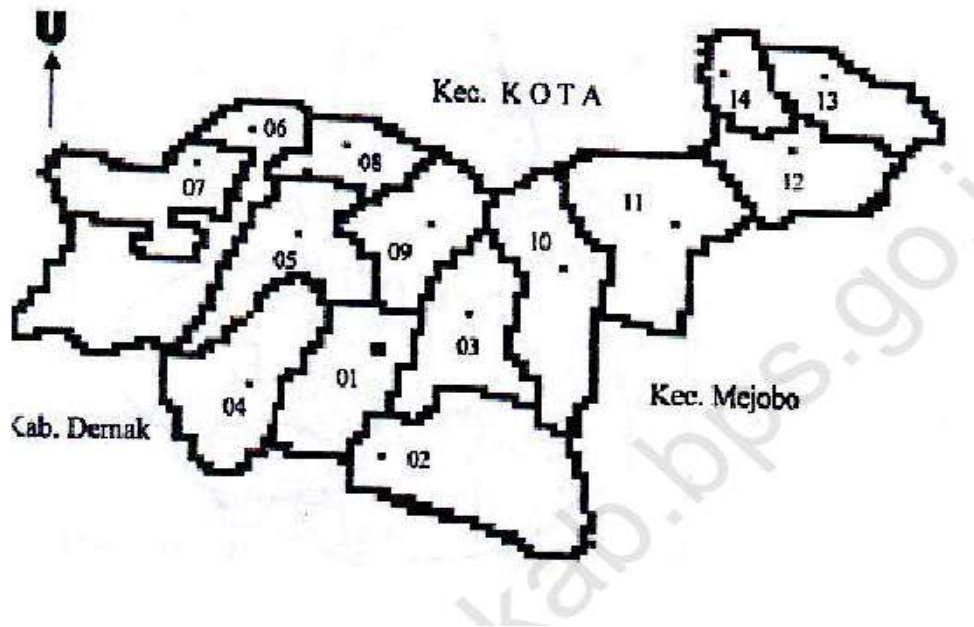
A. Kondisi Fisik

Kudus dilihat dari segi geografis, terletak di lereng Gunung Muria sebelah Selatan merupakan kabupaten terkecil di Provinsi Jawa Tengah, dengan luas 1,31 % dari luas Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini berada dalam posisi strategis, dilewati jalur pantai utara yang menghubungkan jalur Semarang dan Surabaya, serta dikelilingi oleh empat kabupaten yaitu Kabupaten Pati, Jepara, Demak dan Grobogan. Jarak terjauh Kabupaten Kudus dari barat ke timur panjangnya adalah 16 km dan dari utara ke selatan adalah 22 km. Tapi Kudus bagaikan Singapura, kecil tapi memainkan peranan penting dalam dunia perdagangan. Kudus tampil sebagai kota industri rokok kretek yang tiap harinya memberikan kontribusi cukai ke pemerintah pusat sekitar Rp 24 miliar (Tempo, 2007).

Wilayah kecamatan Jati dibatasi sebelah utara oleh Kecamatan Kota dan Bae, sebelah timur Kecamatan Mejobo, sebelah selatan kecamatan Undaan dan Kabupaten Demak, dan sebelah Barat kecamatan Kaliwungu. Wilayah kecamatan Jati terletak pada ketinggian rata-rata 17 meter di atas permukaan laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus tahun 2016, terdapat empat belas Kelurahan di Kecamatan Jati yang tersebar di wilayah pengamatan (Gambar 11), dengan rincian Getaspejaten (1,52 km²), Jati Kulon (1,87 km²), Jati Wetan (2,62 km²), Jepangakis (1,96 km²), Jetiskapuan (2,14 km²), Loram Kulon (1,98 km²), Loram Wetan (2,37 km²), Megawon (1,42 km²), Ngembal Kulon

(1,45 km²), Pasuruhan Kidul (2.01 km²), Pasuruhan Lor (3,38 km²), Ploso (0,73 km²),
Tanjungkarang (1,52 km²) dan Tumpangkrasak (1,26 km²).



Gambar 1. Peta Kecamatan Jati (Sumber Kudus Dalam Angka, 2017)

Keterangan :

- | | |
|--------------------|-------------------|
| 1. Tanjungkarann | 8. Ploso |
| 2. Jetiskapuan | 9. Getaspejaten |
| 3. Loram Kulon | 10. Loram Wetan |
| 4. Jati Wetan | 11. Jepangakis |
| 5. Jati Kulon | 12. Megawon |
| 6. Pasuruhan Lor | 13. Tumpangkrasak |
| 7. Pasuruhan Kidul | 14. Ngembal Kulon |

Wilayah tersebut ditetapkan berdasarkan metode penelitian yaitu hanya wilayah yang terdampak banjir di kecamatan Jati, sedangkan untuk wilayah yang tidak masuk ke dalam wilayah pengamatan akan menjadi wilayah perencanaan lanjutan apabila perencanaan ini dapat dilakukan. Menurut Camat Jati, Andreas dari empat belas Kelurahan yang ada di Kecamatan Jati hanya ada empat Kelurahan yang terdampak banjir yaitu Desa Jati Wetan, Desa Jati Kulon, Desa Jetiskapuan dan Desa Tanjungkarang.

B. Kondisi Sosial

Jumlah Penduduk kecamatan Jati pada tahun 2016 tercatat 108.103 jiwa yang terdiri dari 52.808 penduduk laki - laki atau 48,85 persen dan 54.349 penduduk perempuan atau 51,15 persen. Dilihat dari kepadatannya (jiwa/km²), Desa Ploso merupakan desa yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 10.592 jiwa setiap kilometer persegi, sedangkan yang terendah yaitu Desa Jetis Kapuan sebesar 1.542 jiwa setiap kilometer persegi.. Sedangkan kepadatan penduduk di Kecamatan Jati tahun 2016 tersaji pada tabel 11.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena pendidikan merupakan aset dan penerus generasi bangsa. Sarana pendidikan yang tersedia di kecamatan Jati yaitu TK sebanyak 25 buah, SD sebanyak 47, SLTP sebanyak 6, SMU sebanyak 2, dan Perguruan Tinggi sebanyak 1 buah. Sedangkan Madrasah Ibtida'iyah sebanyak 14 buah, Madrasah Tsanawiyah 4 buah dan Madrasah Aliyah 2 buah. Untuk tempat rekreasi di kecamatan Jati terdapat taman hiburan sebanyak 1 unit yang

terletak di desa Getas Pejaten, 2 kolam renang dan 1 museum. Sedangkan untuk fasilitas olah raga tersedia 12 unit lapangan sepak bola, bola volly 17 unit dan lapangan bulu tangkis sebanyak 24 unit.

Tabel 1. Kepadatan Penduduk dirinci Menurut Desa di Kecamatan Jati

No	Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk Per Km ²
1.	Tanjungkarangg	1.527	5.916	3.874
2.	Jetiskapuan	2.146	3.309	1.542
3.	Loram Kulon	1.990	8.131	4.086
4.	Jati Wetan	2.621	8.780	3.350
5.	Jati Kulon	1.873	8.668	4.628
6.	Pasuruhan Lor	3.382	10.966	3.242
7.	Pasuruhan Kidul	2.012	3.916	1.946
8.	Ploso	0.736	7.796	10.592
9.	Getaspejaten	1.522	11.449	7.522
10.	Loram Wetan	2.377	10.105	4.251
11.	Jepangpakis	1.965	10.103	5.141
12.	Megawon	1.430	6.107	4.271
13.	Tumpangkrasak	1.264	6.970	5.514
14.	Ngembal Kulon	1.453	5.887	4.052
Jumlah	2016	26.30	108.103	4.111
	2015	26.30	106.256	4.040
	2014	26.30	104.974	3.992

(Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus, 2016)

Suasana kerukunan hidup beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat didambakan masyarakat. Beragam tempat peribadatan, merupakan salah satu bukti kerukunan agama di antara umat. Tempat peribadatan yang tersedia di kecamatan Jati pada tahun 2016, untuk masjid sebanyak 61 buah, gereja 2 buah, Vihara 2 buah dan klenteng 2 buah.

C. Kondisi Eksisting Sungai

1. Kondisi Fisik

Secara fisiografi, Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten yang indah bentang alamnya, salah satunya sungai wulan dan sungai gelis sebagai potensi terbesar di Kabupaten Kudus membelah kota sebagai wilayah / daerah yang berfungsi sebagai daya tampung lingkungan. Kondisi sungai sudah jauh berbeda dengan kondisi 10 tahun yang lalu, baik fisik maupun kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.



a. Jembatan Tanggulangin



b. Sedimentasi Sungai Wulan

Gambar 2. Gambaran Kondisi Sedimentasi sungai wulan

Secara fisik sungai telah terjadi pendangkalan pada badan sungai akibat dari besarnya erosi yang terjadi didaerah aliran sungai dan masuk ke dalam sungai, besarnya erosi juga dipengaruhi oleh kondisi lahan dan tegakan disekitar DAS sehingga kondisi lahan gundul dan vegetasi yang sudah habis akibat penggundulan

hutan menambah laju run off sehingga memperparah kondisi sungai. Dampak dari hasil diatas, debit air disungai akan berkurang sehingga daya dukung sungai juga berkurang (Gambar 12).

a. Iklim

Kota Kudus beriklim tropis dan suhu udara berkisar antara 20.5⁰C sampai dengan 28.5⁰C dengan kelembaban udara berkisar 83% serta curah hujan rata-rata 2.773 mm, dengan kata lain dapat dikatakan Kota Kudus adalah termasuk wilayah yang memiliki intensitas hujan cukup tinggi (*Kabupaten Kudus Dalam Angka Tahun 2017*).

Menurut Stasiun Meteorologi Pertanian Kudus, jumlah hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember 2016 yaitu 19 hari dan curah hujan tertinggi juga terjadi pada bulan Desember yaitu 564 mm, dapat dilihat dari tabel 11.

Tabel 2. Curah hujan (mm) rata-rata di Kabupaten Kudus

Bulan	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	572	747	1.426	782	244
Februari	233	381	192	374	550
Maret	243	405	156	193	436
April	145	366	186	291	348
Mei	69	234	83	109	326
Juni	73	146	129	78	173
Juli	5	264	151	7	105
Agustus	0	7	104	36	101
September	0	5	34	0	52
Oktober	30	44	16	0	403
November	125	195	184	53	440
Desember	183	631	274	421	564
Jumlah	1.678	3.425	2.935	2.344	3.742

(Sumber: *Kudus dalam angka, 2017*)

Suhu udara rata-rata di Kabupaten Kudus tahun 2016 berkisar antara 20,5° C sampai dengan 28,5° C. Dibandingkan dengan tahun 2015, suhu udara di Kabupaten Kudus Hampir sama dengan tahun 2016.

Tabel 3. Suhu (°C) udara rata-rata per-bulan di Kabupaten Kudus

Bulan	2012		2013		2014		2015		2016	
	Maks	Min	Maks	Min	Maks	Min	Maks	Min	Maks	Min
Januari	26,6	20,4	26,3	20,6	24,0	19,9	26,9	20,1	28,3	21,0
Februari	27,2	20,3	26,6	20,6	27,2	20,1	27,4	20,3	27,6	20,3
Maret	27,0	20,2	27,4	20,5	28,0	20,4	27,3	20,4	28,2	20,4
April	27,6	20,4	27,6	20,2	28,2	20,2	27,5	20,5	28,3	20,5
Mei	27,7	20,3	28,8	20,6	28,6	20,3	28,3	20,5	28,2	20,8
Juni	27,7	20,2	27,9	20,6	25,1	20,2	28,6	20,0	27,9	20,3
Juli	28,1	20,4	27,8	20,4	27,1	20,0	27,7	19,6	27,9	20,3
Agustus	28,9	21,3	28,4	20,2	27,9	19,7	28,2	19,5	28,1	20,1
September	30,2	21,3	29,0	20,4	28,7	19,9	29,6	19,7	28,5	20,4
Oktober	29,3	21,1	29,6	20,6	30,4	20,3	31,1	20,4	27,6	20,2
November	27,8	21,1	28,8	21,0	30,7	20,4	31,5	21,3	27,9	20,2
Desember	26,8	21,0	27,9	20,0	27,6	20,2	28,8	20,6	27,8	20,3

(Sumber: Kudus dalam angka, 2017)

b. Kemiringan dan jenis tanah

Secara topografi, lokasi pekerjaan dan wilayah sekitarnya dalam lingkup kota kudus merupakan kawasan yang relatif datar. Kecamatan Jati memiliki ketinggian 10 m dpl dengan bentuk wilayah sama. Kecamatan Dawe memiliki ketinggian 30 m dpl dengan kondisi wilayah datar hingga berombak. (Kudus dalam Angka Tahun 2017)

Sebagian besar jenis tanah di Kabupaten Kudus adalah Asosiasi Mediteran Coklat Tua dan Mediteran Coklat kemerahan sebesar 34,05 persen dari luas tanah di Kabupaten Kudus.

Tabel 4. Luas tanah menurut kemiringan dan Kecamatan di Kabupaten Kudus, 2016 (Ha)

No	Kecamatan	(0 – 2) ^o	(3 – 15) ^o	(16 – 40) ^o	(>40) ^o	Jumlah / Total
1.	Kaliwungu	3.267,35	0,00	0,00	0,00	3.267,35
2.	Kota	1.047,32	0,00	0,00	0,00	1.047,32
3.	Jati	2.629,80	0,00	0,00	0,00	2.629,80
4.	Undaan	7.081,03	8,50	87,50	0,00	7.177,03
5.	Mejobo	3.676,57	0,00	0,00	0,00	3.676,57
6.	Jekulo	6.139,51	1.115,10	176,35	860,72	8.291,67
7.	Bae	2.273,91	58,36	0,00	0,00	2.332,28
8.	Gebog	2.198,91	1.183,33	439,75	1.687,92	5.509,90
9.	Dawe	549,50	4.299,98	2.343,38	1.390,88	8.583,74
Jumlah / Total 2016		28.863,90	6.665,27	3.046,98	3.939,51	42.515,66

(Sumber: Kudus dalam angka, 2017)

Sebagian besar tanahnya memiliki kemiringan 0-2 derajat dan kedalaman efektif lebih dari 90 cm.

Tabel 5. Luas tanah menurut jenis tanah dan Kecamatan di Kabupaten Kudus, 2016 (Ha)

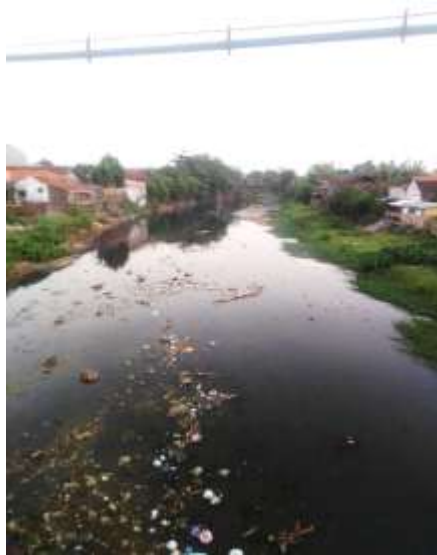
No	Kecamatan	Aluvial Coklat Tua	Flomosol Coklat Kelabu	Asosiasi Mediteran Coklat Tua dan Coklat Kemerahan	Asosiasi Grumusol Kelabu Tua dan Mediteran Coklat Kemerahan	Andosol
1.	Kaliwungu	108,76	687,50	2.471,09	0,00	0,00
2.	Kota	0,00	0,00	1.047,32	0,00	0,00
3.	Jati	1.332,50	0,00	1.297,30	0,00	0,00
4.	Undaan	7.177,03	0,00	0,00	0,00	0,00
5.	Mejobo	1.053,25	0,00	2.623,32	0,00	0,00
6.	Jekulo	3.985,39	0,00	1.950,50	1.675,03	0,00
7.	Bae	0,00	0,00	2.332,28	0,00	0,00
8.	Gebog	0,00	1.860,40	697,50	0,00	892,00
9.	Dawe	0,00	0,00	2.057,50	0,00	632,50
Jumlah / Total 2016		13.656,93	2.547,90	14.476,81	1.675,03	1.524,50

(Sumber: Kudus dalam angka, 2017)

Berdasarkan data dari BPN, sertifikat tanah yang diterbitkan sampai tahun 2016 sebanyak 9.946 buah. Sebagian besar merupakan sertifikat hak milik (93,18 persen) diikuti sertifikat hak guna bangunan (4,00 persen) dan sisanya sertifikat hak pakai, dan wakaf. Data kemiringan dan jenis tanah di Kabupaten Kudus dapat dilihat pada tabel 13 dan tabel 14.

c. Bangunan

Pengelolaan sumberdaya alam yang tidak memperhatikan kaidah-kaidah pembangunan yang berkelanjutan akan menyebabkan terjadinya urbanisasi penduduk dari desa ke kota akibat semakin berkurangnya lahan garapan. Akibat urbanisasi akan menyebabkan terjadinya tekanan penduduk di daerah perkotaan sehingga akan muncul perkampungan-perkampungan baru dengan ciri-ciri yang masih kuat dengan penduduk yang homogen dan pada umumnya masih berorientasi agraris. Dengan makin berkembangnya, makin berkembanglah daerah perkampungan sehingga batasan kampung melebur kedalam areal kota sehingga terjadi daya tarik menarik antara sifat homogenitas (kebersamaan) desa dengan pluralitas (keanekaragaman) kota. Dengan semakin berkembangnya penduduk perkotaan akan semakin memburuknya sanitasi lingkungan dan estetika lingkungan akibat bertambahnya limbah padat dan cair.



a. Bantaran Sungai Wulan



b. Sempadan sungai Wulan

Gambar 3. Gambaran kondisi bantaran Sungai Wulan

Pembangunan di daerah sempadan sungai sudah di atur pada Pasal 43 ayat 3(c) dalam RTRW Kabupaten Kudus 2012 tentang Kawasan sempadan sungai dalam perkotaan tanpa tanggul berkedalaman 3m sampai 20m paling sedikit 15m dari tepi sungai. Hal ini tidak sesuai dengan beberapa Kawasan yang ada di sungai wulan, sempadan sungai yang seharusnya bersih dari bangunan mulai menjadi pemukiman. Kondisi sempadan sungai wulan dapat dilihat pada gambar 13.

d. Kawasan Rawan Banjir

Berdasarkan data dari Balai PSDA Serang Lusi Juana, bahwa daerah rawan banjir di Kabupaten Kudus terletak di lima kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Undaan, genangan diakibatkan adanya luapan anak Sungai Juana, Sungai Londo, dsb.

2. Kecamatan Mejobo, genangan diakibatkan adanya luapan anak Sungai Juana (dari G. Muria).
3. Kecamatan Jati, genangan diakibatkan adanya luapan anak Sungai wulan (dari G. Muria dan dari kota).
4. Kecamatan Jekulo, genangan diakibatkan adanya luapan anak Sungai Juana (dari G. Muria).
5. Kecamatan Kaliwungu, genangan diakibatkan adanya luapan anak Sungai Wulan dan SWD 1 (dari G. Muria).

Kedalaman genangan di semua lokasi relatif sama, yaitu sekitar 0.5 m sampai 1.5 m, dengan lama genangan hingga mencapai 3 hari. Peta lokasi daerah genangan di Kabupaten Kudus dapat dilihat pada Gambar 14. di bawah ini.

Banjir di daerah Kudus terjadi karena air yang mengalir dari daerah hulu melalui sungai gelis menuju sungai wulan bertemu dengan limpasan air dari sungai wulan yang ada di Kabupaten Demak kemudian menuju sungai wulan yang berada di Kabupaten Kudus, intensitas air yang besar mengalir menuju pintu air wilalung yang berada di Kecamatan Undaan. Pintu air yang memiliki 9 pintu air ini sudah ada sejak jaman belanda, sehingga selain fungsinya yang sudah tidak baik dari sembilan pintu yang ada, hanya tujuh pintu yang beroperasi sisanya sudah tidak bisa digunakan. Air yang seharusnya mengalir menuju sungai juana yang berada di Kabupaten Pati melewati pintu air wilalung menjadi sedikit terhambat karena pintu air yang bermasalah (Gambar 9).

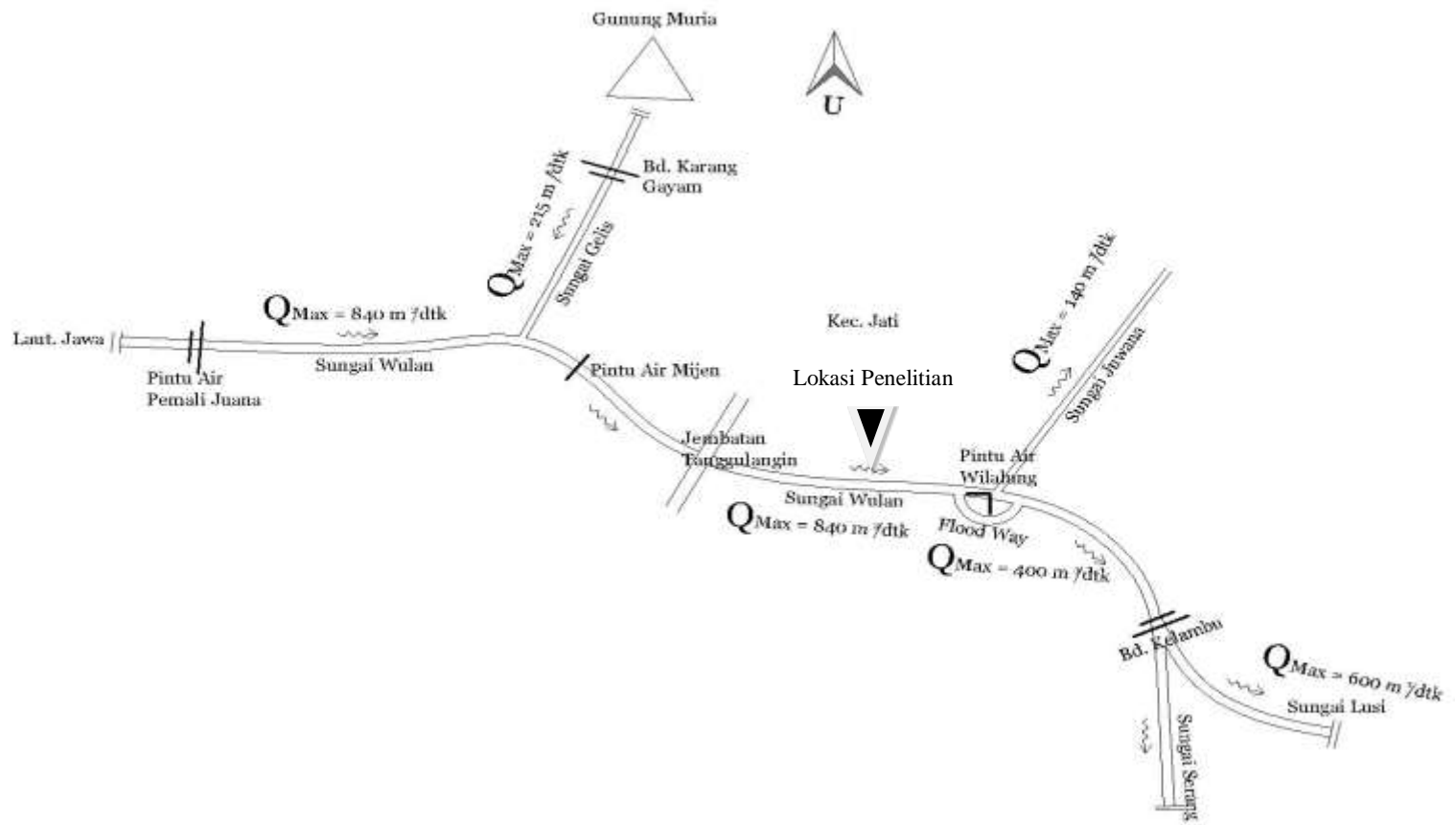
Selain itu banjir terjadi disebabkan oleh luapan air Sungai Juwana. Luapan Sungai Juwana diakibatkan oleh kapasitas sungai yang tidak mampu lagi menampung air hujan karena pendangkalan. Pendangkalan yang terjadi Sungai Juwana disebabkan oleh endapan lumpur yang terbawa oleh air sungai. Pada saat musim hujan, intensitas curah hujan yang tinggi akan melebihi kapasitas sungai sehingga terjadi *bottle neck* atau arus balik aliran air yang seharusnya menuju Kabupaten Pati justru kembali ke Sungai Wulan yang berada di Kabupaten Kudus menyebabkan air meluap dan menggenangi lahan yang berada di kanan kiri sungai (Dadi, 2010).

Faktor lain yang menyebabkan banjir pada Sungai Juwana adalah degradasi lahan pada sempadan sungai. Daerah sempadan sungai yang seharusnya memiliki peranan penting untuk mempertahankan sungai telah berubah fungsi menjadi lahan pemukiman. Penggunaan lahan di sekitaran bantaran sungai seharusnya mengikuti aturan perundang-undangan pemerintah daerah, bangunan-bangunan yang didirikan di daerah sempadan Sungai Juwana selain mempersempit lebar sungai juga akan mempengaruhi kondisi air sungai. Pembuangan limbah rumah tangga akan menyebabkan menurunnya kualitas air sungai.

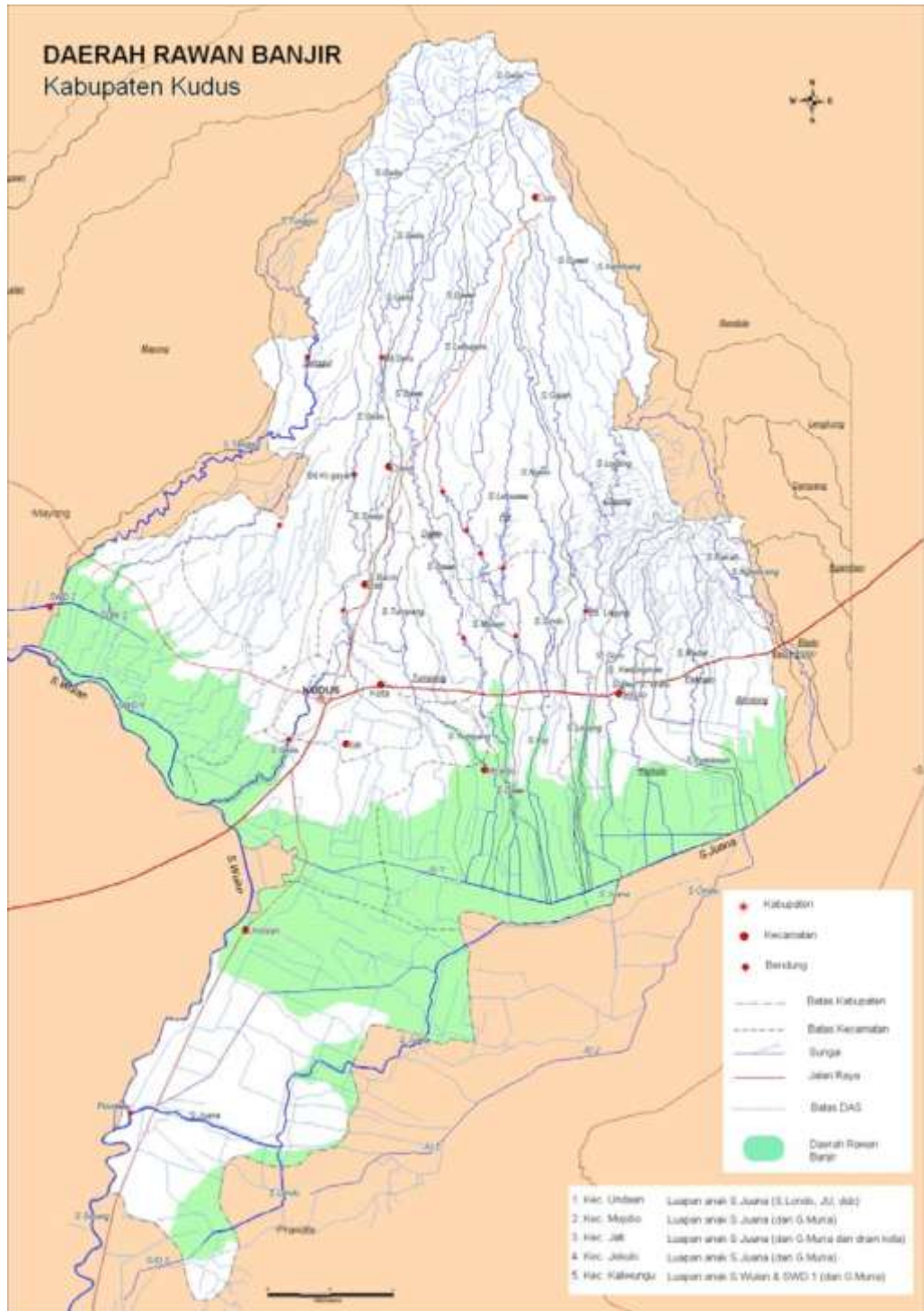
Dari skema sistem sungai yang ada (Gambar 9) penyebab paling utama terjadinya banjir di daerah Kabupaten Kudus adalah luapan dari sungai juana yang mengalami sedimentasi di badan sungai, perlu adanya perhatian khusus dari pihak terkait untuk menanggulangi banjir yang terjadi.

Sistem pengendalian banjir sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 RTRW Kabupaten Kudus huruf e dilakukan dengan:

1. Upaya perlindungan dan pengamanan kawasan lindung dan daerah resapan air di wilayah hulu.
2. Tata kelola air di wilayah hilir melalui.
 - a. Pengembangan sistem drainase wilayah terpadu dengan Wilayah Sungai, sistem DAS, dan sub DAS serta disinergikan dengan system penampungan air berupa waduk, embung, dan polder; dan
 - b. Pengembangan sumur resapan.



Gambar 4. Skema Sistem Sungai Wilayah Sungai Seluna



Gambar 5. Peta daerah rawan banjir Kabupaten Kudus (Sumber : BPSDA SELUNA 2016)

Pada kondisi hujan, ada beberapa lokasi selalu terjadi genangan, tepatnya di jalan lingkar depan terminal Kudus dengan lama genangan kurang lebih 3 hari, lokasi daerah genangan di terminal dan jalan lingkar depan terminal Kabupaten Kudus dapat dilihat pada Gambar 15. di bawah ini.



a. Banjir di perempatan terminal Jati



b. Banjir di Kecamatan Jati

Gambar 6. Genangan di lokasi jalan lingkar depan terminal Kudus

Di samping itu di jalan lingkar menuju Kudus – Jepara juga, terjadi genangan di jalan raya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 7 Genangan di jalan raya jurusan Kudus – Jepara

Berdasarkan Master Plan Drainase Kota Kudus 2008, bahwa banjir yang ada diakibatkan luapan dari Sungai Wulan dan Sungai Juana, yang mencakup beberapa desa di antaranya Desa Kedungdowo, Garung Kidul, Pasuruhan Kidul, Jati Wetan, Tanjungkarang, Loram Wetan, Gulang dan Payaman. Selain itu ada 10 (sepuluh) lokasi genangan di Kecamatan Kota, 2 (dua) lokasi berada di Kecamatan Kaliwungu yaitu Jl. Jepara Prampatan dan depan Perum Kudus Permai, kemudian 4 (empat) di Kecamatan Jati yaitu di Desa Jati Wetan, Desa Tanjungkarang, Desa Jetiskapuan dan Desa Pasuruan, selebihnya berada di Kecamatan Bae (4 lokasi yaitu di desa Panjang, Peganjaran dan Desa Bae.

2. Komponen Ekosistem

Sungai merupakan salah satu ekosistem perairan mengalir yang berperan penting dalam menunjang kegiatan dan kehidupan manusia. Masuknya limbah yang berasal dari aktivitas di sekitar perairan berpotensi mempengaruhi dan mengubah kondisi lingkungan perairan. Beban masukan limbah berlebih dapat mengganggu keberlanjutan fungsi ekosistem sungai. Interaksi ekologis yang tidak stabil dalam jangka waktu lama memberikan implikasi buruk terhadap kelangsungan hidup biota perairan, bahkan akan membawa kerugian bagi masyarakat setempat yang memanfaatkan sumberdaya perairan tersebut.

Kegiatan penebangan hutan dan vegetasi riparian di Daerah Aliran Sungai (DAS) bagian hulu menjadi factor penyebab utama rendahnya kemampuan tanah menjaga masuknya nutrien berlebih ke badan air. Alih fungsi lahan untuk kegiatan pertanian, perkebunan dan permukiman berpotensi menurunkan kualitas perairan sebagai badan penerima masukan yang berasal dari aktivitas di sekitar DAS. Tafangenyasha and Dzinomwa (2005) menyatakan perubahan kondisi kualitas air pada aliran sungai merupakan dampak buangan yang berasal dari penggunaan lahan yang ada. Aktifitas industri, pemukiman, pertanian, serta pertambangan di bagian hulu pada umumnya menimbulkan masalah-masalah lingkungan seperti pencemaran air, menurunnya kualitas sumberdaya alam, lahan kritis, gangguan kesehatan, penurunan potensi sumberdaya alam hayati, bencana alam, serta sedimentasi di bagian hilir (Suparjo, 2009). Oleh karena itu, hulu menjadi bagian sungai terpenting yang mempengaruhi kondisi ekosistem sungai secara menyeluruh.

a. Vegetasi di Sungai Wulan

Berdasarkan pendataan lapangan beberapa jenis vegetasi yang ada di daerah bantaran Sungai Wulan pada awalnya sebagai berikut : Mangga, Beringin, Kelapa, Bambu, Pepaya, Pisang, Randu, Sengon, Alang – alang, kolonjono, Lompong hitam, Kangkung, Pakis, Munggur, Arbei, Talok, Jambu, Melinjo, Kapuk, Akasia, Lamtoro, Cangkring, Garut, Lembong, Jati, Melanding, Kedondong, Blimbing wuluh, Sawo, Ketela, Sirsak, Pace, Bayam, Cabe, Mahoni, Rempelas, Jarak, Kluwih, Nangka, Crut, Kecubung.

Dalam perkembangannya, saat ini penyebaran vegetasi di lapangan semakin sempit dan beberapa jenis vegetasi tersebut sulit ditemukan terutama dari vegetasi yang berbatang keras tinggi dan besar, hal ini akibat peralihan penggunaan lahan untuk pemukiman. Hanya ditempat-tempat tertentu saja yang masih terdapat vegetasinya yaitu di tanah yang kosong, ditebing sungai dan di daerah hulu. Namun demikian persebaran dan komposisi jenis vegetasinya tidak seperti dulu lagi. Beberapa jenis vegetasi yang masih sering dijumpai diantaranya Kangkung, Pakis, Alang – alang, Kelapa, Bambu, Pepaya, Pisang dan Blimbing wuluh.

Vegetasi yang agak sulit ditemukan dilapangan diantaranya Mangga, Beringin, Sengon dan Kapuk sedangkan dulunya vegetasi tersebut cukup mudah ditemukan disekitar bantaran Sungai Wulan.



a. Alang-alang



b. Pisang



c. Kapuk



d. Sawo

Gambar 8. Vegetasi di Sungai Wulan

D. Ruang Terbuka Hijau

Kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e pada RTRW Kabupaten Kudus tahun 2012 adalah kawasan perkotaan dengan proporsi paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari luas kawasan perkotaan, yang secara rinci akan diatur lebih lanjut dalam Peraturan Daerah tentang RDTR Kawasan Perkotaan.

Ruang terbuka hijau merupakan salah satu kebutuhan masyarakat kota saat ini dan berfungsi sebagai paru-paru kota. Ruang terbuka tersebut dapat berupa taman kota atau hutan kota. Taman kota dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan sosial pada satu kota atau bagian wilayah kota seperti olahraga, bercengkerama, rekreasi, dan diskusi.

Kondisi ruang terbuka hijau (RTH) yang ada di Kecamatan Kota Kudus apabila dilihat dari segi kuantitas, sudah cukup baik, tetapi masih diperlukan peningkatan kualitas pada RTH yang ada. Di Kecamatan Jati Kudus terdapat beberapa taman kota baik taman tersebut bersifat aktif maupun bersifat pasif. Taman yang bersifat aktif yakni taman memiliki fungsi sebagai tempat bermain atau beraktivitas dengan dilengkapi elemen-elemen pendukung seperti ayunan, *Jogging track*, kursi dan lain sebagainya. Salah satu contoh taman aktif yang ada di Kecamatan Jati Kudus adalah Hutan Kota Tanggulangin yang berada di dekat jembatan Tanggulangin (Gambar 18). Taman tersebut dijadikan pusat berkumpul dan bermain baik warga Kecamatan Jati pada khususnya maupun dari luar.



a. Hutan Kota Tanggulangin



b. Hutan Kota Tanggulangin dari timur



c. Kolam di tengah hutan Kota



d. Tempat duduk di Hutan Kota

Gambar 9. Hutan Kota Tanggulangin di Kecamatan Jati

Taman yang bersifat pasif seperti taman Jati indah letaknya ada di perempatan Jati Kencing, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus dan taman lentog tanjung terletak di

desa Tanjungkarang, dan taman tersebut sebagai elemen estetis saja (Gambar 19), sehingga kebanyakan untuk menjaga keindahan tanaman di dalam taman tersebut akan dipasang pagar di sepanjang sisi luar taman. Taman kota yang ada di Kecamatan Jati terletak pada tempat-tempat strategis di pusat kota seperti di pertigaan jalan sebagai *traffic island* maupun dipinggir jalan.



a. Taman Jati Indah



b. Taman Lentog Tanjung

Gambar 10. Taman Kota pasif di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

E. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten

Di dalam rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Kudus tahun 2002 sampai 2011 terdapat dua rekomendasi rencana yaitu rencana pengelolaan kawasan dan rencana pengembangan sistem sarana dan prasarana. Rencana pengelolaan kawasan dalam RTRW meliputi rencana pengelolaan kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Rencana pengelolaan kawasan lindung meliputi rencana alokasi ruang, fungsi, konservasi, dan pemanfaatannya dalam menunjang pembangunan daerah. Dalam pengelolaan kawasan lindung yang mencakup wilayah Kecamatan Jati Kudus adalah sekitar DAS Sungai Wulan dan kawasan cagar budaya Museum Kretek dan kuliner di desa Tanjung.

Rencana pengelolaan kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Adapun kawasan budidaya yang masuk dalam wilayah Kecamatan Jati adalah kawasan permukiman dan kawasan pariwisata. Pengembangan kawasan permukiman direncanakan pada kawasan eksisting yang sudah berkembang, dengan penekanan pada wilayah Kecamatan Jati Kudus dan Kota. Pemanfaatan ruang yang mungkin dikembangkan di kawasan permukiman adalah kegiatan perdagangan dan jasa pelayanan. Sedangkan pengembangan kawasan pariwisata diarahkan ke sekitar kawasan Museum Kretek sebagai pusat budaya sekaligus sebagai salah satu identitas Kabupaten Kudus.

Pengembangan kawasan lebih diarahkan pada penataan tata ruang parkir dan sirkulasi pengunjung. Hal ini sangat penting khususnya pada saat hari libur, yang menggunakan beberapa ruas jalan utama kota sehingga cukup mengganggu sirkulasi lalu lintas kota.

Rencana pengembangan sistem sarana prasarana wilayah merupakan rencana pengembangan struktural internal yang menyusun tata ruang wilayah sebagai tindak lanjut dari analisis kebutuhan sarana dan prasarana. Dalam rencana pengembangan sistem perkotaan terbagi menjadi lima sub wilayah pembangunan (SWP) di Kabupaten Kudus. Kecamatan Jati Kudus masuk dalam sub wilayah pembangunan I (SWP I) berbarengan dengan sebagian Kecamatan Kota, Kecamatan Mejobo bagian Utara, Kecamatan Bae bagian Selatan, Kecamatan Kaliwungu bagian Timur, dan sebagian kecil Kecamatan Gebog bagian Selatan dengan pusat pengembangan di Kecamatan Kota. SWP I diarahkan sebagai daerah pengembangan perdagangan, jasa, industri, kerajinan rumah tangga dan pusat pemerintahan.